

**PEMAHAMAN GURU ALIH FUNGSI TERHADAP
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
DI SD NEGERI BROSOT GALUR
KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Aprin Saputri
NIM 10108241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

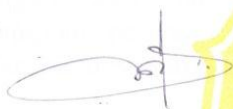
PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PEMAHAMAN GURU ALIH FUNGSI TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SD NEGERI BROSOT GALUR KULON PROGO” yang disusun oleh Aprin Saputri, NIM 10108241031 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing Skripsi I

Yogyakarta, 5 November 2014

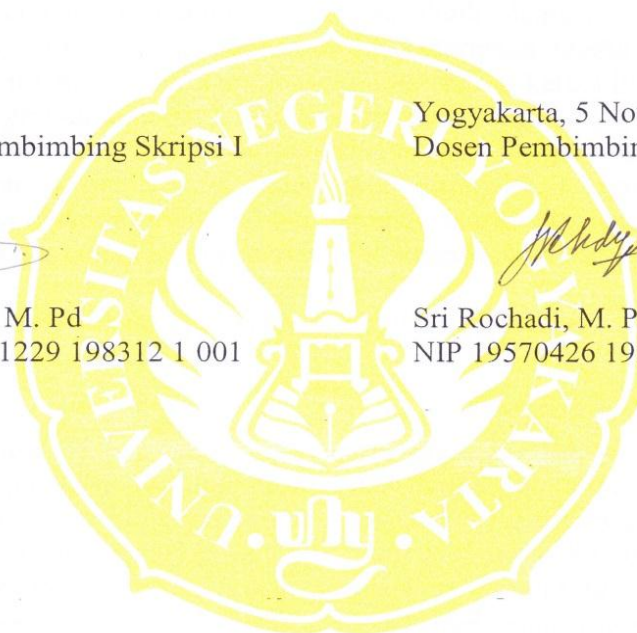
Dosen Pembimbing Skripsi II



H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001



Sri Rochadi, M. Pd.
NIP 19570426 198303 1 001



PEMAHAMAN GURU ALIH FUNGSI TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DI SD NEGERI BROSOT GALUR KULON PROGO

THE UNDERSTANDING OF TEACHER OVER THE FUNCTION OF THE DEVELOPMENT OF STUDENT AT SD NEGERI BROSOT GALUR KULON PROGO

Oleh: aprin saputri, pendidikan guru sekolah dasar/pendidikan prasekolah dan sekolah dasar
aprin_saputri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan peserta didik di SD Negeri Brosot. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah: 1) guru alih fungsi belum sepenuhnya memahami perkembangan fisik peserta didik yang ditunjukkan ketika memilih media dan sumber belajar kurang memperhatikan perbedaan individual, 2) guru alih fungsi belum memahami perkembangan intelektual peserta didik dengan baik yang ditunjukkan ketika pembelajaran guru lebih dominan menggunakan LKS daripada media, 3) guru alih fungsi kurang memahami perkembangan emosi peserta didik yang ditunjukkan ketika interaksi belajar mengajar, guru kurang memperhatikan perubahan tingkah laku peserta didik yang kurang aktif selama mengikuti proses pembelajaran sebagai cerminan perubahan emosinya, dan 4) guru alih fungsi sudah memahami perkembangan sosial dan moral peserta didik yang ditunjukkan ketika pembelajaran guru sudah mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan norma, kebiasaan, dan nilai kebudayaan, memberikan pesan moral, dan membantu peserta didik bersosialisasi.

Kata kunci: *pemahaman, guru alih fungsi, perkembangan peserta didik*

Abstract

This research aims to describe about how understanding teacher over the function against the development of student in SD Negeri Brosot Galur. The approach in this study is a qualitative research case study. Based on the research results, the conclusion that can be drawn are: 1) teachers over the function is not yet fully understand the physical development of learners indicated when choosing the media and learning resources less attention to individual differences, 2) teachers do not understand the transfer functions of the intellectual development of students with demonstrated good when the teacher learning more dominant than the LKS media, 3) teachers over the function less understand the emotional development of students indicated when the interaction and learning, teachers pay less attention to changes in behavior of learners who are less active during the learning process as a reflection of changes in emotions, and 4) teachers over the function already understand the social and moral development of students indicated when learning the teacher has to develop the potential of students in accordance with the norms, habits, and cultural values, provide a moral message, and help learners to socialize.

Keywords: understanding, teacher over the function, the development of student

PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang

dihadapinya. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

Apabila faktor-faktor tersebut belum terpenuhi atau mengalami masalah dapat menyebabkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya menjadi masalah pendidikan. Masalah pendidikan tersebut diantaranya rendahnya sarana fisik, kualitas guru, kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan, mahal biaya pendidikan, tingginya angka putus sekolah, dan penyebaran guru tidak merata.

Salah satu permasalahan pendidikan yang harus segera diselesaikan adalah penyebaran guru tidak merata karena guru merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan. Penyebaran guru tidak merata berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di tanah air yang kurang merata. Penyebaran guru yang tidak merata di daerah perkotaan, desa, dan di daerah terpencil.

Salah satu usaha pemerintah untuk mengatasi kurangnya penyebaran guru di Indonesia yaitu dengan menarik minat guru mengajar di daerah terpencil dengan memberikan tunjangan khusus dan menetapkan SKB 5 Menteri tentang penataan dan pemerataan guru pegawai negeri sipil. Keberhasilan kedua usaha pemerintah tersebut ditentukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan guru.

Salah satu implikasi penerapan SKB 5 Menteri adalah munculnya guru alih fungsi. Dalam menjalankan peran dan tugasnya, guru alih fungsi harus memiliki empat kompetensi guru sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru dalam UU tersebut meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru, termasuk guru alih fungsi. Kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial guru alih fungsi tidak mengalami perubahan yang begitu besar, sedangkan untuk kompetensi pedagogik mengalami perubahan yang signifikan. Misalnya untuk guru alih fungsi yang dipindahkan dari SMA ke SD, harus beradaptasi dengan banyak hal, terutama peserta didik. Peserta didik yang dihadapi guru alih fungsi jauh berbeda dalam hal karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik yang masuk usia sekolah dasar. Hal ini dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran untuk seluruh peserta didik. Oleh karena itu guru alih fungsi dituntut memahami perkembangan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam pembelajaran di kelas dengan baik.

Mousen dalam Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2000: 5) mengemukakan bahwa mempelajari tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, secara umum bertujuan untuk dapat: 1) memberikan, mengukur, dan menjelaskan perubahan dan transformasi tingkah laku dan kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkatan usia dan karakteristik perkembangan yang universal, 2) mempelajari perbedaan individual pada tahap perkembangan tertentu, 3) mempelajari tingkah laku dan reaksi

anak yang khas pada lingkungan tertentu, dan 4) mengkaji penyimpangan perkembangan perilaku seseorang anak.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa setiap guru kelas harus memahami perkembangan peserta didik. Pemahaman tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan tepat. Pemahaman perkembangan peserta didik ini menjadi masalah sebagian guru alih fungsi dalam menjalankan proses pembelajaran di kelasnya. Khususnya untuk guru alih fungsi yang berpindah dari mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, seperti yang dialami guru alih fungsi di SD Negeri Brosot.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada waktu pra penelitian, peneliti menemukan lima permasalahan yang dihadapi guru alih fungsi dalam pembelajaran. Kelima permasalahan tersebut yaitu: 1) kesulitan beradaptasi dari guru mata pelajaran Sosiologi di SMA ke guru kelas di SD, 2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Jawa belum maksimal, 3) metode yang digunakan guru alih fungsi dalam pembelajaran terbatas pada metode konvensional, 4) guru alih fungsi kesulitan dalam menekankan nilai karakter seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, rasa ingin tahu, dan gemar membaca, dan 5) guru alih fungsi juga mengalami kesulitan dalam memahami perkembangan peserta didik.

Dari lima permasalahan yang dihadapi guru alih fungsi tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana guru alih fungsi memahami perkembangan peserta didik di kelas I dan II. Hal ini dikarenakan pemahaman

terhadap perkembangan peserta didik dapat membantu setiap guru untuk melayani peserta didik secara tepat sesuai dengan kondisi yang dimiliki. Pelayanan tersebut meliputi perencanaan pendidikan, pemilihan alat dan sumber belajar, pemilihan materi, interaksi hasil belajar, pemberian motivasi, layanan bimbingan penyuluhan dan berbagai faktor lain (Endang Poerwanti dan Nur Widodo, 2002: 20).

Berdasarkan alasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan peserta didik di kelas II SDN Brosot Galur Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Senada dengan pendapat di atas, Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 60), menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, dan pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 99) adalah penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena yang dipilih untuk dipahami secara mendalam.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru alih fungsi yang merupakan guru kelas di kelas IA dan IIA SD Negeri Brosot Galur Kulon Progo. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan peserta didik di kelas IA dan IIA SD Negeri Brosot Galur Kulon Progo.

Sumber Data

Sumber data hidup yang dipilih oleh peneliti adalah guru alih fungsi yaitu guru kelas IA dan IIA, kepala sekolah, dan siswa. Jumlah masing-masing sumber data dapat bertambah setelah peneliti masuk lapangan. Prinsip penentuan sumber data yang dipilih peneliti adalah prinsip *snowball sampling*. Sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait berbagai proses pendidikan yang memerlukan pemahaman terhadap peserta didik oleh guru alih fungsi.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IA dan IIA SD Negeri Brosot Galur Kulon Progo. Sekolah tersebut terletak di Jalan Raya Brosot, Galur, Kulon Progo. Waktu penelitian sekitar bulan Mei-Juni 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Nasution (Sugiyono, 2011: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data diperoleh dengan menggunakan indra manusia. Jenis observasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Susan Stainback (Sugiyono, 2011: 65) menjelaskan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan peserta didik yang tercermin dalam perencanaan pendidikan, pemilihan media dan sumber belajar, pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, dan layanan bimbingan penyuluhan.

2. Wawancara

Lexy J Moleong (2012: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru alih fungsi, siswa, dan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 221) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan, dan kesesuaian isinya dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan perencanaan pendidikan, pemilihan media dan sumber belajar, pemilihan

materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, dan layanan bimbingan penyuluhan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, namun untuk mengumpulkan data peneliti membutuhkan alat bantu instrumen penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu pedoman observasi dan wawancara serta alat perekam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2009: 20) yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono (2011: 270) mengemukakan bahwa uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan peserta didik dapat ditinjau dari enam kegiatan dalam proses pendidikan, meliputi: 1) perencanaan pendidikan, 2) pemilihan media dan sumber belajar, 3)

Pemahaman Guru Alih Fungsi... (Aprin Saputri) 5
pemilihan materi, 4) interaksi belajar mengajar, 5) pemberian motivasi, dan 6) layanan bimbingan dan penyuluhan. Keenam kegiatan tersebut dapat menunjukkan pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah pembahasan lebih lanjut tentang pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial peserta didik ditinjau dari keenam kegiatan dalam proses pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan kedua guru alih fungsi belum sepenuhnya memahami perkembangan fisik peserta didik. Hal yang demikian tampak dari kegiatan proses pendidikan. Guru alih fungsi memahami perkembangan fisik peserta didik pada kegiatan perencanaan pendidikan, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, dan layanan bimbingan dan penyuluhan. Namun, guru alih fungsi belum memahami perkembangan fisik peserta didik dalam pemilihan media dan sumber belajar. Berikut uraian lebih lanjut tentang pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan fisik peserta didik pada masing-masing kegiatan dalam proses pendidikan tersebut.

Pada kegiatan perencanaan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru alih fungsi sudah memahami perkembangan fisik peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh kedua guru alih fungsi sudah membimbing peserta didik mengerti tentang kesehatan. Proses pendidikan yang membimbing peserta didik mengerti tentang kesehatan melalui kegiatan pengecekan kuku dan rambut dan melakukan

senam bersama. Temuan ini senada dengan pendapat Matin (2013: 72) yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan kepada pertumbuhan peserta didik secara optimal dan harmonis baik fisik, mental, dan sosial.

Selanjutnya pada kegiatan interaksi belajar mengajar, kedua guru alih fungsi sudah memahami perkembangan fisik peserta didik. Pemahaman guru alih fungsi ini ditunjukkan dalam interaksi belajar mengajar dengan mendesain tata ruang kelas secara klasikal dan memperhatikan perbedaan individual. Temuan ini senada dengan pendapat Desmita (2008: 88) yang menyatakan bahwa guru perlu menyikapi pengaruh genetik seperti memahami dan menghargai perbedaan individual. Bentuk memahami perbedaan individual ini, salah satunya dengan dapat menempatkan siswa-siswa yang bertubuh kecil, besar sesuai dengan porsi. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Sementara itu, pemahaman terhadap perkembangan fisik peserta didik ditunjukkan kedua guru alih fungsi dengan memberikan motivasi belajar yang membimbing siswa mengerti tentang kesehatan. Motivasi yang diberikan oleh kedua guru alih fungsi ini seperti memotivasi siswa dengan pujian. Motivasi dengan pujian itu diberikan kepada siswa yang sehat, bersih, dan yang dapat menjaga pola makannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2007: 92-95) yang menyatakan ada beberapa bentuk dan cara yang perlu diperhatikan guru dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang dilakukannya melalui pujian, pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif

dan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkit harga diri.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kedua guru alih fungsi juga sudah memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan yang memperhatikan perkembangan fisik peserta didik, seperti memberikan layanan secara individu dan kelompok dengan memeriksa kuku, rambut, dan pengukuran berat badan. Temuan kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan ini sejalan dengan pendapat Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarso (2012: 26) yang menyatakan bahwa seorang guru dapat melaksanakan berbagai usaha dalam membantu peserta didik. Salah satu usaha tersebut yaitu membantu peserta didik agar hidup dalam kehidupan yang seimbang antara aspek fisik, mental, dan sosial.

Pada keempat kegiatan dalam proses pendidikan tersebut, kedua guru alih fungsi sudah memahami perkembangan fisik peserta didik. Namun, kedua guru alih fungsi belum memahami perkembangan fisik peserta didik pada kegiatan pemilihan media dan sumber belajar. Hal ini tampak saat pembelajaran guru menggunakan media gambar terlalu kecil. Media yang digunakan oleh guru tidak dapat menjangkau peserta didik secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan siswa yang berpostur tubuh kecil yang diposisikan duduk di belakang tidak dapat memahami penjelasan dari guru. Temuan ini bertentangan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010: 224) dalam pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karakteristik perkembangan siswa pada usia SD

berbeda-beda, sehingga seorang guru harus memahami dalam pemilihan media ini. Hal ini dikarenakan ada media yang cocok untuk sekelompok siswa, tetapi tidak cocok untuk siswa lain.

Kedua guru alih fungsi belum memahami perkembangan intelektual peserta didik dengan baik. Dari keenam kegiatan dalam proses pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua guru alih fungsi belum memahami perkembangan intelektual peserta didik hanya pada kegiatan pemilihan media dan sumber belajar. Berikut pembahasan lebih lanjut tentang pemahaman kedua alih fungsi terhadap perkembangan intelektual peserta didik.

Guru alih fungsi sudah memahami perkembangan intelektual peserta didik pada kegiatan perencanaan pendidikan. Hal yang demikian tampak dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kedua guru alih fungsi sudah membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa seperti memotivasi peserta didik untuk berbicara, berhitung, dan menulis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Matin (2013: 72) yang menyatakan bahwa pendidikan harus membawa anak didik ke arah ingin belajar; dapat berbicara dengan jelas; dapat membaca, menulis dan menghitung; mengerti tentang kesehatan; menghayati sesuatu yang indah; terampil berkomunikasi, dan lain-lain.

Kedua guru alih fungsi juga sudah memahami perkembangan intelektual peserta didik dalam pemilihan materi. Pemilihan materi yang dilakukan oleh guru alih fungsi ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan, dan praktis. Temuan ini sependapat dengan pendapat

R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2010: 104) yang menyatakan bahwa dalam pemilihan materi harus memperhatikan tujuan pembelajaran, pentingnya bahan, nilai praktis, tingkat perkembangan, dan tata urutan.

Selanjutnya, pemahaman kedua guru alih fungsi terhadap perkembangan intelektual peserta didik dalam interaksi belajar mengajar ditunjukkan saat interaksi belajar kedua guru alih fungsi sudah mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan membaca, menulis, bercerita dan mendengarkan dongeng. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nandang Budiman (2006: 70) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia SD dipengaruhi oleh aktifitas membaca dan menulis, berbicara, dan minat membaca. Keempat aktivitas tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia SD.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kedua guru alih fungsi sudah memahami perkembangan intelektual peserta didik pada pemberian motivasi. Saat pembelajaran, kedua guru alih fungsi memberikan motivasi yang memperhatikan perkembangan intelektual peserta didik. Motivasi yang diberikan oleh kedua guru alih fungsi seperti memotivasi siswa untuk rajin belajar dan memotivasi tentang cara sukses dalam belajar. Temuan ini, sejalan dengan pendapat Sardiman (2007: 92-95) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang diperhatikan dalam memberikan motivasi. Salah satu cara yang diperhatikan oleh kedua guru alih fungsi dalam memberikan motivasi melalui tujuan yang diakui. Sebab dengan memahami tujuan yang ingin dicapai maka akan timbul

semangat untuk terus belajar demi menggapai tujuan yang dimaksud.

Pada kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan, kedua guru alih fungsi juga sudah memahami perkembangan intelektual peserta didik. Bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh guru seperti membimbing siswa yang kesulitan membaca, berhitung, menulis tegak bersambung dan pelajaran tambahan. Layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh guru terkadang secara individual maupun kelompok. Pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, berhitung, dan menulis tegak bersambung. Sementara itu, layanan bimbingan secara kelompok diberikannya melalui kegiatan pelajaran tambahan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarso (2012: 35) yang menyatakan bahwa ada beberapa jenis bimbingan. Bimbingan secara individu salah satunya melalui bimbingan belajar dan pengajaran sedangkan bimbingan secara kelompok melalui pelajaran tambahan.

Pada kelima kegiatan dalam proses pendidikan tersebut guru alih fungsi sudah memahami perkembangan intelektual peserta didik. Namun, kedua guru alih fungsi belum memahami perkembangan intelektual peserta didik dalam pemilihan media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar yang pernah dilakukan oleh GKI seperti media gambar punakawan, media benda langit, dan tumbuhan. Sementara itu, GKII jarang menggunakan media konkret maupun semi konkret dalam pembelajaran. GKII lebih dominan menggunakan LKS sebagai sumber belajar dan

media. Temuan ini, kurang sejalan dengan pendapat Nandang Budiman (2006: 50) yang menyatakan bahwa peserta didik Sekolah Dasar sudah mulai berkembang kemampuan berpikir logis, tetapi pemikiran logis itu masih terikat oleh apa-apa yang kelihatannya nyata. Artinya dalam mengoperasikan logika berpikir masih perlu dibantu oleh benda-benda nyata atau dibawa ke perilaku nyata.

Kedua guru alih fungsi kurang memahami perkembangan emosi peserta didik. Dari kelima kegiatan dalam proses pendidikan, guru alih fungsi belum memahami perkembangan peserta didik pada interaksi belajar mengajar. Berikut pembahasan lebih lanjut tentang pemahaman guru alih fungsi terhadap perkembangan emosi peserta didik.

Kedua guru alih fungsi sudah memahami perkembangan fisik peserta didik dalam pemilihan media dan sumber belajar. Saat pembelajaran, kedua guru alih fungsi sudah menggunakan media gambar yang menarik. Penggunaan media gambar ini sudah menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan media gambar ini, peserta didik dapat tertarik untuk memperhatikan pembelajaran meskipun hanya relatif dalam waktu singkat yang umumnya di awal pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rita Eka Izzaty., dkk (2008: 113). yang menyatakan bahwa emosi anak berlangsung relatif singkat.

Kedua guru alih fungsi memahami perkembangan emosi peserta didik dalam layanan bimbingan dan penyuluhan yang ditunjukkan dengan guru memberikan layanan bimbingan secara individu atau kelompok

kepada peserta didik yang mengalami masalah. Kedua guru alih fungsi pernah memberikan layanan bimbingan masalah pribadi kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi seperti peserta didik yang pemalu dan pasif. Sementara itu, guru memberikan layanan bimbingan secara kelompok kepada siswa untuk mengatasi masalah. Guru pernah memberikan bimbingan secara kelompok kepada beberapa peserta didik yang terlibat perkelahian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarso (2012: 35) yang menyatakan bahwa bimbingan masalah pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah pribadi, sebagai akibat kurangnya kemampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, dan sosial.

Saat proses interaksi belajar mengajar, kedua guru alih fungsi kurang memperhatikan perkembangan emosi peserta didik. Hal yang demikian tampak ketika pembelajaran guru kurang memperhatikan peserta didik yang melamun, menangis, dan kurang aktif mengikuti pembelajaran. Temuan ini kurang sejalan dengan pendapat Rita Eka Izzaty., dkk (2008: 113) yang menyatakan bahwa perkembangan emosi peserta didik sekolah dasar bercirikan emosi peserta didik dapat diketahui dari gejala tingkah lakunya.

Namun demikian, saat interaksi belajar mengajar kedua guru alih fungsi tidak luput memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi yang diberikan oleh kedua guru melalui bentuk nasihat dan dongeng. Pemberian motivasi ini dimaksudkan untuk membangkitkan

keinginan peserta didik dalam meraih cita-citanya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2007: 92-95) yang menyatakan ada beberapa hal yang diperhatikan dalam menumbuhkan motivasi untuk belajar yaitu melalui hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar ini dimaksudkan agar peserta didik berkeinginan untuk belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua guru alih fungsi sudah memahami perkembangan sosial dan moral peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan sosial dan moral peserta didik ini ditunjukkan pada lima kegiatan dalam proses pendidikan. Berikut pembahasan lebih lanjut dari pemahaman kedua guru alih fungsi terhadap perkembangan sosial dan moral peserta didik.

Pada kegiatan perencanaan pendidikan, guru sudah mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan norma kebiasaan, dan nilai kebudayaan. Selain itu, guru juga memberikan pesan moral kepada peserta didik bersosialisasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Matin (2013: 72) yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan kepada pertumbuhan anak didik secara optimal dan harmonis baik fisik, mental, dan sosial.

Pemilihan materi yang dilakukan oleh guru juga memperhatikan perkembangan sosial dan moral peserta didik. Hal yang demikian tampak ketika pembelajaran, kedua guru alih fungsi memilih materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan pesan moral dari setiap materi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat R. Ibrahim dan Nana Syaodih S (2010: 102-104), yang menyatakan bahwa dalam memilih materi juga

harus memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini dimaksudkan agar setiap peserta didik dapat tumbuh optimal sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Kedua guru alih sudah memahami perkembangan sosial dan moral peserta didik pada interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh kedua guru alih fungsi sudah membawa peserta didik memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Hal ini tampak saat pembelajaran guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang bertutur kata atau berperilaku kurang sopan. Sementara itu, saat interaksi belajar mengajar guru memberikan motivasi yang dapat membantu peserta didik agar dapat berhubungan dengan lingkungan yang baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rita Ekka Izzaty, dkk., (2008: 110) yang menyatakan bahwa perilaku moral peserta didik banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang di sekitarnya, dalam hal ini guru alih fungsi sebagai guru kelas yang membimbing peserta didik secara intensif dalam proses pembelajaran.

Kedua guru alih fungsi juga memperhatikan perkembangan sosial dan moral peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan. Layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh guru seperti memberikan layanan bimbingan masalah pribadi kepada peserta didik yang pemalu saat berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, guru juga memberikan layanan bimbingan kepada beberapa peserta didik yang duduk di atas meja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D.

Gunarso (2012: 26) yang menyatakan ada beberapa jenis layanan bimbingan. Layanan bimbingan yang diberikan seperti bimbingan sosial. Bimbingan sosial dimaksudkan agar peserta didik dapat mengadakan hubungan sosial dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Guru alih fungsi belum sepenuhnya memahami perkembangan fisik peserta didik. Hal yang demikian ditunjukkan ketika memilih media dan sumber belajar kurang memperhatikan perbedaan individual.

Guru alih fungsi belum memahami perkembangan intelektual peserta didik dengan baik. Hal yang demikian ditunjukkan ketika pembelajaran guru lebih dominan menggunakan LKS dari pada menggunakan media konkret maupun semi konkret.

Guru alih fungsi kurang memahami perkembangan emosi peserta didik. Hal yang demikian tampak ketika interaksi belajar mengajar guru kurang memperhatikan perubahan tingkah laku peserta didik yang kurang aktif selama mengikuti proses pembelajaran sebagai cerminan perubahan emosinya.

Guru alih fungsi sudah memahami perkembangan sosial dan moral peserta didik. Hal yang demikian ditunjukkan ketika pembelajaran guru sudah mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan norma, kebiasaan, dan nilai kebudayaan. Selain itu, guru

juga memberikan pesan moral dan membantu peserta didik bersosialisasi.

Saran

Sebaiknya guru dalam merencanakan pemilihan media dan sumber belajar tidak hanya memperhatikan aspek intelektual peserta didik saja, namun juga harus memperhatikan aspek perkembangan peserta didik lainnya seperti aspek fisik, moral, dan sosial peserta didik.

Sementara itu, guru alih fungsi sebaiknya dalam menjalankan tugasnya memperhatikan perencanaan pendidikan dalam aspek pengembangan seperangkat pengalaman belajar dan melakukan inovasi pendidikan. Jika kedua aspek tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka isi dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2002) *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matin. (2013). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Nandang Budiman. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikn Tinggi
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2012). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang No.14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group.